

KONSEP PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM AL-QURAN

DEDE IDAH
ABDUL AZIZ

Abstract: Quran is the fundamental basis for Islamic education, including the concept of anti-corruption education. With hewn concept of anti-corruption education of the Quran, then the anti-corruption education practices perpetrated by Muslim educators will have a spiritual charge. The Muslim educators feel that the anti-corruption education accomplishments not only as a national educational demands, but also as a command of Allah. With two of these incentives, then the Muslims will be more committed as educators to conduct anti-corruption. This is important in view of the acts of corruption, especially in the educational environment. By using descriptive method, this study concluded that the anti-corruption education according to the Quran includes education to form four following manners: a) honest; b) discipline; c) responsibility; and d) hard work, which are based on the faith education.

Keywords: Anti-corruption, education, Islamic education.

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pasal tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, tampak bahwa pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional, sebab akhlak adalah salah satu indikator manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu bentuk akhlak adalah sikap anti korupsi. Sikap anti korupsi merupakan suatu sikap yang mengekspresikan kebencian terhadap perbuatan korupsi dalam segala bentuknya. Sikap anti korupsi berpangkal dari sikap jujur yang ada pada diri seseorang. Sikap ini penting untuk ditanamkan kepada setiap individu, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai lingkungan masyarakat, sehingga sikap tersebut menyatu dengan individu yang bersangkutan. Untuk itu, diperlukan sebuah proses penanaman sikap anti korupsi terhadap pribadi individu. Proses tersebut tiada lain adalah pendidikan.

Jika sikap anti korupsi sudah menyatu dengan individu, maka sikap tersebut bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi merupakan sebuah upaya menanamkan sikap anti korupsi kepada individu agar sikap tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari dirinya.

Pendidikan anti korupsi merupakan bagian dari pendidikan Islam, karena konsep pendidikan anti korupsi dapat digali dari al-Quran sebagai sumber hukum pertama dan utama bagi umat Islam. Di dalamnya terdapat ayat yang menerangkan antara lain tentang kewajiban

taat terhadap orang tua dan terhadap aturan pemerintah, yang semua itu merupakan bagian dari pendidikan anti korupsi.

Di antara ayat yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan anti korupsi adalah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan *ulil amri* di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. An-Nisa, 4 : 59).

Dalam ayat di atas terdapat perintah untuk taat kepada Allah, rasul-Nya, dan taat kepada *ulil amri*, yang pada hakikatnya merupakan sebuah perintah untuk memiliki sikap anti korupsi, sikap untuk tidak merugikan pemerintah.

Digalinya konsep pendidikan anti korupsi dari al-Quran sangat penting, agar ajaran dan nilai-nilai Islam tentang anti korupsi dapat terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat penting agar ajaran dan nilai-nilai agama Islam tidak hanya hidup dalam tataran normatif, tetapi juga hidup dalam tataran praktis-aplikatif.

Hidupnya ajaran dan nilai-nilai agama Islam tentang pendidikan anti korupsi secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berguna pada zaman modern sekarang ini. Ajaran dan nilai-nilai agama Islam akan menangkal pengaruh buruk modernisasi yang sedang melanda. Selain itu, hidupnya ajaran dan nilai-nilai Islam tentang anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan suasana kehidupan pribadi dan masyarakat yang tertata rapi dan hangat serta subur secara spiritual.

Pentingnya pendidikan anti korupsi juga tergambar dalam beberapa penelitian, di antaranya penelitian Muhammad Fatoni yang berjudul *Pemikiran al-Ghazali dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Tentang Pemikiran al-Ghazali dalam Tujuan Pendidikan Islam dan Metodenya, Peserta Didik dan Guru dalam Pendidikan Islam)*, pada Program Pascasarjana STAIN Tulungagung. Penelitian ini berkesimpulan bahwa : a) Pendidikan Islam terdiri dua aspek, tujuan secara dahir dan batin, tujuan jangka pendek dan jangka panjang; b) Tugas peserta didik menurut al-Ghazali adalah: 1) belajar dengan niat ibadah mendekatkan diri kepada Allah, 2) mengurangi keinginan duniawi, 3) tawadhu, 4) menjaga pikiran dari perselisihan ilmu agar mendapatkan pengetahuan yang utuh dan mendalam, 5) mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu dunia maupun akhirat dan menjauhkan diri dari ilmu-ilmu yang tercela, dan seterusnya; c) Kewajiban-kewajiban seorang guru adalah: 1) menyayangi peserta didiknya dan menempatkannya pada tempat seorang anak, 2) mengajar semata-mata karena Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, 3) memberi nasihat kepada peserta didik bahwa sesungguhnya tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan kekuasaan, keagungan dan kemuliaan; d) Metode yang digunakan al-Ghazali dalam mendidik agama adalah: 1) memulai dengan hafalan dan pemahaman, 2) menanamkan itikad dan keyakinan, 3) menunjukkan bukti-bukti dan dalil-dalil, sedangkan metode yang digunakan dalam mendidik akhlak adalah: 1) guru memahami tabiat peserta didik dan potensinya; 2) guru menjaga keadilan dalam mendidik anak; 3) guru menjauhkannya dari teman-teman yang tidak baik; 4) menyibukkan waktu peserta didik dengan aktifitas yang bermanfaat; 5) memberi penghargaan pada peserta didik yang berbuat baik dan sanksi bagi peserta didik yang berbuat salah; 6) menjauhkan peserta didik dari bermalas-malasan dan meremehkan hubungan sesama manusia; dan 7) memperhatikan waktu bermain bagi seorang peserta didik yang masih kecil (Fatoni, Tesis, 2013 : i).

Dalam penelitian di atas, tergambar adanya konsep pendidikan anti korupsi bagi guru dan murid, agar mereka taat dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sebagai pengajar dan yang belajar, dengan tidak saling merugikan satu sama lain.

Selain dalam penelitian di atas, adanya pendidikan anti korupsi juga digambarkan dalam penelitian Belferik Manullang (2013 : 4) yang berjudul *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*, pada Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Negeri Medan. Dalam penelitian ini antara lain dijelaskan bahwa ada sembilan sifat untuk pendidikan anti korupsi, yakni : jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli. Sembilan sifat ini perlu dikembangkan dalam rangka menciptakan generasi emas pada tahun 2045.

Septiana Dwi Putrianti (2009 : 244-245) dalam penelitiannya yang berjudul *Memahami Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia* juga mengemukakan bahwa salah satu penyebab korupsi adalah gagalnya pendidikan agama dan etika. Agama telah gagal menjadi pembendung moral bangsa dalam mencegah korupsi karena perilaku masyarakat pemeluk agama itu sendiri. Pemeluk agama menganggap agama hanya berkuat pada masalah bagaimana cara beribadah saja, sehingga agama hampir tidak berfungsi dalam memainkan peran sosial, padahal agama dapat memainkan peran yang lebih besar dalam konteks kehidupan sosial dibandingkan dengan institusi lainnya, sebab agama memiliki hubungan emosional dengan para pemeluknya. Jika diterapkan dengan benar, kekuatan hubungan emosional yang dimiliki agama dapat menyadarkan umat bahwa korupsi dapat membawa dampak yang sangat buruk.

Lebih lanjut, dikemukakan oleh Septiana Dwi Putrianti (2009 : 252) bahwa untuk mencegah korupsi dapat dilakukan antara lain dengan penanaman sikap anti korupsi. Peluang bagi berkembangnya korupsi dapat dihilangkan dengan melakukan perbaikan moral manusia, dengan mengoptimalkan peran agama, yakni pemuka agama berupaya mempererat ikatan emosional antara agama dengan pemeluknya dan menyatakan dengan jelas bahwa korupsi adalah perbuatan tercela, mengajak masyarakat untuk menjauhkan diri dari segala bentuk korupsi, mendewasakan iman dan menumbuhkan keberanian masyarakat untuk melawan korupsi. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi sangat penting untuk digali dari al-Quran sebagai sumber hukum utama dalam agama Islam untuk mempererat hubungan emosional agama dengan pemeluknya.

Pentingnya pendidikan anti korupsi untuk digali dari al-Quran secara mendalam beserta manfaat yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah sebuah motivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang pendidikan anti korupsi dengan menuangkannya dalam sebuah penelitian dengan judul: *Konsep Pendidikan Anti Korupsi Menurut Al-Quran*.

Kajian Teoretik

1. Impelementasi pendidikan anti korupsi sebagai bagian dari pendidikan karakter

Pada umumnya, menurut Mulyasa (2012 : 9), pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan, oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.

Menurut Mulyasa (2012 : 10), penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, yakni penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.

Berbagai metode tersebut menurut Mulyasa (2012 : 10) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan

dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan dalam berusaha.

2. Indikator pendidikan anti korupsi sebagai bagian dari pendidikan karakter

Keberhasilan pendidikan anti korupsi sebagai bagian dari pendidikan karakter menurut Mulyasa (2012 : 10) dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya pada bagian kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan oleh alat ukur keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil dari penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah menurut Mulyasa (2012 : 12) dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas, yakni kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, dan komitmen.

Menurut Mulyasa (2012 : 12), sembilan perilaku ini harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya. Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Semakin banyak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan program pendidikan karakter diperlukan jalinan kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Wirartha (2006 : 154) menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks, karena penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Bungin (2007 : 231) bersifat normatif dan berkaitan dengan isi teks.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembentukan Sikap Jujur

Sikap jujur adalah salah satu sikap anti korupsi yang perlu ditanamkan pada setiap individu. Sikap jujur digambarkan oleh Allah swt. sebagai berikut :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ . اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ . (البقرة : ١٤-١٥).

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: Kami telah beriman, dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (Q.S. Al-Baqarah, 2 : 14-15).

Sikap tidak jujur dalam ayat di atas tampak dalam ayat 14 surat al-Baqarah yang ditafsirkan sebagai berikut :

أي إذا رأى المنافقون المؤمنين و اجتمعوا بهم قالوا كذبا بهتانا آمنا كيما نكم و صدقنا كتصديقكم, و إذا انفردوا بأمثالهم من دعاة الفتنة و الإفساد قالوا لهم إنا على عقيدتكم و موافقوكم على دينكم, و إنما نظهر لهم الإيمان استهزاء بهم لنشاركهم في الغنائم و نحفظ أموالنا و أولادنا و نساءنا من أيديهم و نطلع على أسرارهم.

Yakni, jika orang-orang munafik melihat orang-orang yang beriman dan berkumpul dengan mereka, mereka berkata dengan penuh kebohongan: Kami beriman sebagaimana iman kalian dan kami membenarkan sebagaimana kalian membenarkan. Selanjutnya, jika mereka menyendiri dan menyatu dengan kawan-kawan mereka dari penyebar fitnah dan pembuat kerusakan, mereka berkata kepada kawan-kawannya: Sesungguhnya kami berada di atas akidah dan agama kalian, kami menampakkan iman kepada mereka hanya agar kami mendapat bagian dalam harta rampasan perang, menjaga harta-harta, anak-anak, dan isteri-isteri kami dari tangan-tangan mereka, dan agar kami mengetahui rahasia-rahasia mereka (al-Maraghi, Juz I, t.t.: 55)

Untuk menghindari sikap tidak jujur sebagaimana digambarkan dalam interpretasi di atas, maka perlu dibentuk sikap jujur. Pembentukan sikap jujur dapat dilakukan dengan metode hukuman sebagaimana tergambar dalam interpretasi ayat 15 surat al-Baqarah berikut :

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ) أي الله يجازيهم بالعقاب على استهزائهم و يزيدهم في عتوهم و كفرهم و يجعلهم حائرین مترددين في الضلال عقوبة لهم على استهزائهم.

(Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka). Yakni, Allah membalas mereka dengan siksa atas olok-olokan mereka dan menambahkan kekufuran mereka dan menjadikan mereka bingung dan ragu dalam kesesatan, sebagai siksaan bagi mereka atas olok-olokan mereka (al-Maraghi, Juz I, t.t.: 55).

Selain dalam ayat di atas, sikap jujur sebagai bagian dari pendidikan anti korupsi juga tergambar dalam ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة : ١١٩)

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S. At-Taubah, 9 : 119).

Ayat di atas ditafsirkan sebagai berikut:

يأيتها الذين آمنوا بالله ورسوله اتقوا الله وراقبوه بأداء فرائضه واجتنب نواهيه، وكونوا في الدنيا من أهل ولاية الله وطاعته تكونوا في الآخرة مع الصادقين في الجنة، ولا تكونوا مع المنافقين الذين يتصلون من ذنوبهم بالكذب ويؤيدونه بالحلف.

Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, bertakwalah kepada Allah dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya dengan menunaikan fardhu-fardhu-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, jadilah di dunia sebagai pembela agama Allah dan taatlah kepada-Nya, maka kamu di akhirat akan bersama dengan orang-orang yang benar di surga, dan janganlah kalian beserta orang-orang munafik yang menambah dosa mereka dengan bohong dan menguatkannya dengan sumpah (al-Maraghi, Juz XI, t.t.: 43).

Dalam interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa pembentukan sikap jujur harus terlebih dahulu didahului oleh pendidikan keimanan. Dengan kata lain, pendidikan keimanan merupakan *core* (inti) dalam pembentukan sikap jujur sebagai bagian dari pendidikan anti korupsi.

Pembentukan sikap jujur juga tergambar dalam ayat berikut:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ^٤ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ . وَالَّذِي جَاءَ
بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ^٥ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ . هُمْ مَّا يَشَاءُونَ^٦ عِنْدَ رَبِّهِمْ^٧ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ . (الزمر :
٣٢-٣٤)

Maka siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?. Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik (Q.S. az-Zumar, 39 : 32-34).

Dalam al-Quran surat az-Zumar ayat 32, dikemukakan bahwa orang yang mendustakan Allah swt. dan rasul-Nya adalah orang yang paling zalim, tiada yang lebih zalim daru itu. Hal ini sebagaimana tampak dalam interpretasi berikut:

من أقيح خصال المشركين أنهم يكذبون الله ورسوله، فلا أحد أظلم من كذب على الله.

Di antara sikap paling buruk orang-orang musyrik adalah mereka mendustakan Allah dan rasul-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang lebih zalim dari orang yang berdusta kepada Allah (az-Zuhaili, Juz III, 2000: 2237).

Lebih lanjut, pada akhir ayat 32, dikemukakan bahwa orang yang mendustakan Allah swt. berhak mendapat siksa berupa neraka Jahanam. Hal ini sebagaimana tampak dalam interpretasi berikut:

وهؤلاء في الواقع يستحقون أشد العذاب، أليس في نار جهنم الواسعة مقام و مستقر لهؤلاء الكافرين ؟ وفيه دلالة على علة كذبهم و تكذيبهم، وهو الكفر.

Mereka berhak menerima siksa yang paling dahsyat. Bukankah di neraka Jahanam yang luas terdapat tempat bagi mereka yang kafir?. Di sini terdapat petunjuk atas alasan kebohongan dan pendustaan mereka, yakni kufur (az-Zuhaili, Juz III, 2000: 2237).

Berdasarkan interpretasi di atas, terdapat gambaran bahwa pembentukan sikap anti korupsi dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan metode ancaman. Dengan ancaman, seseorang akan takut untuk melakukan sesuatu yang dilarang, termasuk bersikap tidak jujur, sehingga sikap yang akan muncul adalah sikap sebaliknya, yakni sikap jujur.

Selain dengan menggunakan metode ancaman, pembentukan sikap jujur dapat dilakukan dengan metode janji, yakni janji mengenai segala sesuatu yang menyenangkan. Hal ini sebagaimana tampak dalam interpretasi Alquran surat az-Zumar ayat 33 dan 34 berikut:

و في مقابل هذا الوعيد : يأتي الوعد للمؤمنين فالذي جاء بالصدق و القول الحق : و هو رسول الله صلى الله عليه و سلم, و الذين صدقوا به, و آمنوا بأنه رسول من عند الله, أولئك لا غيرهم هم الذين اتقوا الله.

Sebagai lawan ancaman ini: Dia mendatangkan janji bagi orang-orang yang beriman. Orang yang datang dengan kebenaran dan ucapan yang benar adalah Rasulullah saw., sedangkan yang membenarkannya dan beriman bahwa dia adalah utusan Allah adalah orang yang bertakwa kepada Allah (az-Zuhaili, Juz III, 2000: 2237).

و ثواب هؤلاء الصادقين المصدقين : أن لهم ما يطلبون عند ربهم في جنات الخلد, من رفع الدرجات, و دفع الضرر, و تكفير السيئات, و ذلك جزاء الذين أحسنوا في أعمالهم.

Pahala mereka yang jujur dan membenarkan adalah bagi mereka apa yang mereka cari di sisi Tuhan mereka di surga yang kekal, ketinggian derajat, dicegahnya berbagai bahaya, dan dihapuskannya berbagai kejelekan. Itu adalah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik (az-Zuhaili, Juz III, 2000: 2238).

Dalam interpretasi di atas, tampak bahwa Allah swt. memberikan janji kepada siapa yang berkata benar bahwa Dia akan memberikan balasan berupa surga, ketinggian derajat, dicegahnya berbagai bahaya, dan dihapuskannya berbagai kejelekan. Hal ini merupakan isyarat bahwa pendidikan untuk membentuk sikap jujur dapat dilakukan dengan menggunakan metode janji atau juga metode *tarhib*.

2. Pembentukan Sikap Disiplin

Di antara hal yang harus ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi adalah disiplin waktu. Hal ini antara lain tampak dalam firman Allah swt. berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء : ١٠٣)

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nisâ, 4 : 103).

Ayat di atas diakhiri dengan *kitâban mauqûta* (fardhu yang ditentukan waktunya), yang ditafsirkan oleh az-Zuhaili sebagai berikut :

فرضا ثابتا محددًا بوقت معلوم لا بد من أدائها فيه.

Fardhu yang tetap dan dibatasi dengan waktu yang diketahui, yakni wajib melaksanakannya pada waktu tersebut (az-Zuhaili, 1991, Juz V : 235).

Ibnu Katsir menyampaikan interpretasi Ibn Masud terhadap ayat di atas, yakni shalat mempunyai waktu sebagaimana halnya ibadah haji. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ibn Katsir berikut :

قال ابن مسعود : إن للصلاة وقتا كوقت الحج.

Ibn Masud berkata : Sesungguhnya shalat mempunyai waktu sebagaimana waktu haji (Katsir, 2003, Jilid I : 646).

Dalam dua interpretasi di atas, tampak bahwa melalui shalat, Allah swt. mendidik manusia untuk memiliki disiplin dalam penggunaan waktu, karena shalat adalah ibadah yang terikat dengan waktu. Waktu shalat Dhuhur diawali setelah cenderung matahari dari pertengahan langit, dan berakhir jika bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya. Waktu shalat Ashar dimulai dari habisnya waktu Dhuhur, yakni bayang-bayang sesuatu lebih panjang dari pada panjang aslinya, dan berakhir ketika matahari terbenam. Waktu shalat Maghrib dimulai sejak terbenam matahari sampai dengan terbenamnya *syafaq* merah. Waktu shalat Isya dimulai sejak terbenamnya *syafaq* merah sampai dengan terbit fajar kedua. Waktu shalat Shubuh dimulai sejak terbit fajar kedua sampai dengan terbit matahari.

Ibn Katsir mengemukakan penafsiran Zaid bin Aslam terhadap ayat tersebut bahwa yang dimaksud *kitâban mauqûta* adalah seperti bintang, setiap kali sebuah bintang berlalu, datanglah bintang yang lain. Hal ini tampak dalam interpretasi berikut :

قال زيد بن أسلم: (إن الصلوة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا), قال : منجما, كلما مضى نجم جاء نجم, يعني : كلما مضى وقت جاء وقت.

Zaid bin Aslam berkata : (Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya). Dia berkata : seperti bintang, setiap kali sebuah bintang berlalu, datanglah bintang yang lain. Maksudnya, setiap kali waktu shalat berlalu, maka datang waktu shalat yang lain (Katsir, 2003, Jilid I : 677).

Maksud dari interpretasi di atas adalah setiap kali waktu shalat berlalu, maka datang waktu shalat yang lain. Jika waktu Dhuhur selesai, maka datanglah waktu shalat Ashar. Jika waktu shalat Ashar berlalu, maka datanglah waktu shalat Maghrib. Jika waktu shalat Maghrib berlalu, maka datanglah waktu shalat Isya, dan jika waktu shalat Isya berlalu, maka datanglah waktu shalat Shubuh. Begitulah waktu shalat yang datang silih berganti, sehingga setiap muslim dituntut untuk tepat waktu dalam mendirikannya.

Shihab mengemukakan interpretasinya terhadap potongan akhir ayat ini, yaitu :

Jika kamu telah merasa aman dari kegawatan yang kamu alami dan yang mengakibatkan kamu shalat dengan cara yang disebut di atas, atau pertempuran telah selesai dan kamu kembali ke tempat asalmu, maka laksanakanlah shalat itu dengan khushyu sebagaimana yang biasa kamu lakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat karena sesungguhnya shalat itu sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman, sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu (Shihab, 2008, Vol. 2 : 570).

Dalam interpretasi di atas, ditegaskan bahwa shalat adalah ibadah yang tidak dapat diabaikan oleh seorang muslim. Shalat juga adalah ibadah yang harus dilakukan tepat pada waktunya, dengan kata lain, tidak dapat dilakukan setelah waktunya habis dan berganti dengan waktu shalat yang lain.

Selain itu, dalam interpretasi di atas, terdapat isyarat bahwa pembentukan sikap disiplin dalam penggunaan waktu dapat dilakukan dengan menetapkan batas waktu pada setiap kegiatan. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga dapat menanamkan disiplin waktu kepada anaknya dengan cara menetapkan waktu pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya, sejak bangun tidur pada pagi hari sampai dengan menjelang tidur pada malam hari. Begitu pula dengan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah, ia dapat menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik dengan cara menetapkan jadwal dan alokasi waktu atas setiap kegiatan peserta didik di sekolah, mulai dari masuk ke dalam ruangan kelas sampai dengan pulang dari sekolah, yang diterapkan mulai dari kelas yang paling dasar sampai dengan kelas yang paling atas. Tokoh masyarakat juga dapat mendidik warganya untuk memiliki disiplin waktu dengan menetapkan beberapa kegiatan yang terjadwal, seperti jadwal ronda, di mana setiap kelompok warga ditugaskan untuk menjaga keamanan lingkungan

sekitarnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan disertai dengan sanksi yang dibebankan kepada warga yang tidak melaksanakan tugas tersebut.

Adanya penetapan waktu dalam setiap kegiatan menjadikan individu terhindar dari kebingungan dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukannya. Dengan kata lain, pembentukan sikap disiplin dalam penggunaan waktu akan menjadikan individu memiliki langkah yang pasti dalam mengisi hari-harinya dengan penuh keteraturan.

Interpretasi lain menjelaskan bahwa shalat adalah ibadah fardhu yang ditentukan waktunya sesuai dengan waktu yang berlaku di suatu tempat. Hal ini sebagaimana tampak dalam interpretasi berikut :

أي إن الصلاة كانت في حكم الله فرضا مؤكدا في أوقات محددة لا بد من أدائها فيها بقدر الإمكان.

Sesungguhnya dalam hukum Allah, shalat adalah fardhu yang harus dilaksanakan pada waktu-waktu yang dibatasi, wajib melaksanakannya pada waktunya sesuai dengan tempat (al-Maraghi, 1946, Juz V : 143).

Lebih lanjut, dikemukakan bahwa karena shalat adalah ibadah yang sudah ditentukan waktunya, maka setiap muslim dilarang untuk meninggalkannya walaupun dalam keadaan genting. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh az-Zuhaili berikut :

ان الصلاة مفروضة فرضا ثابتا في أوقات معلومة, فلا يصح تركها أبدا حتى في الحروب و ساعة الخوف.

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditetapkan pada waktu-waktu yang telah diketahui, maka tidak sah meninggalkannya selamanya walau dalam keadaan peperangan dan dalam keadaan genting (az-Zuhaili, 1991, Juz V : 243).

Dalam dua interpretasi di atas, terdapat isyarat bahwa penentuan waktu atas setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tidak harus sama antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain, atau antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lingkungan masyarakat yang lain. Penentuan waktu tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan kebijakan orang tua di keluarga atau kepala sekolah dan guru di lingkungan sekolah.

Berdasarkan interpretasi di atas, selain dengan adanya penetapan waktu, terdapat isyarat pula bahwa pembentukan sikap disiplin waktu harus disertai dengan adanya aturan yang mengharuskan anak untuk mentaati penetapan waktu yang telah dibuat, disertai dengan adanya ketentuan mengenai sanksi yang ditimpakan kepada anak jika ia melakukan pelanggaran terhadap waktu yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bukhari salah satu bagian paling penting dari disiplin adalah ketegasan, termasuk di dalamnya adalah sistem konsekuensi (Bukhari, 2015 : 124). Sistem konsekuensi yang dimaksud adalah konsekuensi yang ditimbulkan akibat tidak dipatuhinya suatu aturan.

Dengan adanya penetapan waktu atas setiap kegiatan, maka individu akan cenderung mempunyai perhatian besar untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana tampak dalam interpretasi berikut :

و الحكمة في توقيتها في تلك الأوقات المعلومة أن الأشياء إن لم يكن لها وقت معين لا يحافظ عليها الجف من الناس.

Hikmah ditetapkannya waktu shalat pada waktu-waktu yang diketahui adalah sesungguhnya segala sesuatu jika tidak mempunyai waktu tertentu, maka orang-orang akan cenderung untuk tidak menjaganya (al-Maraghi, 1946, Juz V : 144).

Hikmah lain dari adanya pembentukan sikap disiplin waktu adalah agar individu terbiasa dan selalu ingat serta tidak lalai terhadap aktivitasnya. Selain itu, pembentukan sikap disiplin waktu juga akan menghindarkan individu dari terjerumus pada keburukan atau akibat

buruk dari terlambatnya pelaksanaan suatu kegiatan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam interpretasi berikut :

و السبب في جعل الصلوات الخمس مفروضة بأوقات معينة : أن تكون مذكرة للمؤمن بربه في الليل و النهار, و في أوقات دورية, لئلا تحمله الغفلة على الشر أو التقصير في الخير.

Sebab dijadikannya shalat lima waktu yang difardhukan pada waktu-waktu yang ditentukan adalah : sebagai pengingat bagi orang yang beriman akan Tuhannya pada malam dan siang hari, dan pada waktu-waktu yang berputar, supaya kelalaian tidak membawanya kepada keburukan atau sedikit berbuat baik (az-Zuhaili, 1991, Juz V : 252).

3. Pembentukan Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada individu sebagai bagian dari pendidikan anti korupsi. Sikap tanggung jawab digambarkan oleh Allah swt. dalam ayat berikut:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (النحل : ٩٣)

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. An-Nahl, 16 : 93).

Dalam ayat di atas terdapat potongan ayat berikut:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (النحل : ٩٣)

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Q.S. An-Nahl, 16 : 93).

Potongan ayat di atas diinterpretasikan sebagai berikut:

و لو شاء الله ل جعل الناس على دين واحد بمقتضى الغريزة و الفطرة و لم يجعل لهم إختيارا فيما يفعلون, فكانوا في حياتهم الإجتماعية أشبه بالنمل و النحل, و فى حياتهم الروحية أشبه بالملئكة, مفتورين على طاعة الله و اعتقاد الحق, و عدم الميل إلى الزيف و الجور, لكنه تعالى كاسيين لا ملهمين, و عاملين بالخيار لا مفتورين و جعلهم متفاوتين فى الإستعداد و كسب العلم, فللإنسان إختيار أوتيه على حسب استعداد الأزلى و هو مجبور فيه, و الثواب و العقاب يترتبان على هذا الإختيار الذى يشاهد, و تكون عاقبته الجنة أو النار.

Jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia berada di atas agama yang satu sesuai dengan tuntutan instink dan fitrah dan tidak membuat pilihan bagi mereka atas apa yang mereka lakukan, sehingga dalam kehidupan sosial, mereka menyerupai semut dan lebah, dan dalam kehidupan ruhani menyerupai malaikat, yang fitrahnya senantiasa taat dan meyakini kebenaran, serta tidak mempunyai kecenderungan kepada penyelewengan. Akan tetapi, Allah menciptakan mereka sebagai pelaku, tidak pasif, dan berbuat dengan pilihan. Maka manusia mempunyai usaha sesuai dengan kesiapannya pada zaman azali dan dia dipaksa pada hal tersebut, dan pahala dan siksa mengikuti usaha ini, dan akibatnya adalah surga atau neraka (al-Maraghi, Juz XIV, 1946: 135).

Lebih lanjut, pada akhir ayat Allah swt. berfirman:

وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (النحل : ٩٣)

Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. An-Nahl, 16 : 93).

Potongan akhir ayat di atas diinterpretasikan sebagai berikut:

و لتسألن يوم القيامة جميعا سؤال محاسبة و مجازة, لا سؤال استفهام و استفسار.

Niscaya semuanya akan ditanya pada hari Kiamat dengan pertanyaan evaluatif dan pembalasan, bukan pertanyaan yang meminta pemahaman dan penafsiran (al-Maraghi, Juz XIV, 1946: 135).

Interpretasi terhadap ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam berucap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Atas kebebasan tersebut, seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap ucapan dan perbuatannya.

Interpretasi di atas juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap tanggung jawab dapat dilakukan dengan metode pertanyaan yang bersifat evaluatif, yakni pertanyaan mengenai baik-buruknya ucapan dan perbuatan yang dilakukan disertai balasannya masing-masing.

Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المدثر : ٣٨)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Q.S. Al-Muddatstsir, 74 : 38).

Ayat di atas ditafsirkan sebagai berikut:

كل نفس مرهنة بكسبها عند الله غير مفكوكه عنه, كافرة أو مؤمنة, عاصية أو طائعة.

Setiap orang bertanggung jawab atas usahanya di sisi Allah, tanpa kecuali, baik ia kafir atau mukmin; baik ia pelaku maksiat atau orang yang taat (al-Maraghi, Juz IXXX, 1946: 140).

Interpretasi di atas menunjukkan dengan jelas bahwa setiap orang harus bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Tanggung jawab di sini tidak diartikan sebagai tindakan seseorang yang berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukannya atau sikap berani mengakui suatu perbuatan yang telah dilakukan. Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana setiap tindakan merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur kesusilaan dan/atau keagamaan. Dengan kata lain, bertanggung jawab berarti berada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan dan agama. Segala tindakan yang berada di luar bidang nilai atau norma kesusilaan dan agama tidak dapat dipertanggungjawabkan.

4. Pembentukan Sikap Kerja Keras

Sikap kerja keras merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan sebagai bagian dari pendidikan anti korupsi. Sikap ini tergambar dalam ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَدْنُوا يَدْنُوا يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : ١١)

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujadilah, 58 : 11).

Salah satu interpretasi yang dikemukakan mengenai ayat di atas adalah:

فمن جمع الإيمان و العمل رفعه الله بهما درجات

Siapa yang menggabungkan antara iman dan amal, maka dengan keduanya, Allah akan mengangkatnya beberapa derajat (az-Zuhaili, Juz III, 2000: 2615).

Interpretasi di atas mengisyaratkan bahwa sikap kerja keras harus dilandasi dengan iman yang kokoh kepada Allah swt., sebab hanya dengan itu, maka apapun pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, ia akan bersungguh-sungguh dan tidak akan merugikan orang lain dalam pekerjaannya, apalagi sampai melakukan tindakan korupsi.

Untuk itu, diperlukan pendidikan keimanan sejak dini agar tercipta individu yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah swt., yang tidak akan tergoyahkan dengan bujuk rayu apapun yang akan menjerumuskannya pada tindakan korupsi.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan di muka, diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan anti korupsi menurut al-Quran meliputi pendidikan untuk membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras, yang didasari oleh pendidikan keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. (t.t.a). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (1991a). *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Juz III. Damaskus : Dar al-Fikr.
- _____. (1991b). *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Juz V. Damaskus : Dar al-Fikr.
- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. (2015). *Dari Abah Ihsan : 7 Kiat Orang Tua Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*. Bandung : Mizania.
- Bungin, M. Burhan. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Fatoni, Muhammad. (2013). *Pemikiran al-Ghazali dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis tentang Pemikiran al-Ghazali dalam Tujuan Pendidikan Islam dan Metodenya, Peserta Didik dan Guru dalam Pendidikan Islam*. Tesis, Program Pascasarjana STAIN Tulungagung.
- Katsir, Ibn. (2003). *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Jilid I. Damaskus : Dar al-Fikr.
- Manullang, Belferik. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Negeri Medan.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Putrianti, Septiana Dwi. (2009). Memahami Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume VI, No. 3.
- Shihab, Quraish. (2008). *Tafsir Al-Mishbâh : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 2. Lentera Hati, Jakarta.
- Wirartha, I Made. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi, Yogyakarta.